

KEMAMPUAN ORANG TUA DALAM MENANGGAPI BAHASA PESAN SINGKAT ANAK-ANAK TERHADAP ETIKA BERBAHASA

Eka Septiani
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
083898609291
ekaseptiani87@yahoo.co.id

Sri Mulyani
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
081380422667
srimulyani.unindra@gmail.com

Nur Indah Sari
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
085782145896
indahleychee@gmail.com

Received: 10 January 2020; Revised: 15 February 2020; Approved: 10 Mei 2020

ABSTRAK

Perkembangan media sosial yang digunakan khususnya oleh anak-anak hendaknya diiringi dengan pengetahuan orang tua dalam menanggapi etika berbahasa mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari. Etika berbahasa yang perlu mendapat tanggapan atau pengawasan dalam penggunaan media sosial adalah penggunaan SMS dan *Chatting* dalam hal ini *Whatsapp*. SMS dan *Chatting* merupakan salah satu sarana komunikasi yang efektif di era sekarang ini. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk (1) meningkatkan wawasan atau pengetahuan orang tua mengenai penggunaan media sosial, (2) dapat menjaga komunikasi antara orang tua dan anak, (3) meningkatkan kepekaan orang tua dalam mengawasi penggunaan bahasa anak-anak dalam menggunakan media sosial, (4) menjaga etika berbahasa dalam menggunakan media sosial di kehidupan sehari-hari dengan memperbaiki penggunaan bahasa mereka. Kegiatannya ini sebagai upaya memberikan wawasan atau pengetahuan pada orang tua dalam menanggapi etika berbahasa anak-anak mereka dalam menggunakan media sosial dengan cara memperbaiki penggunaan bahasa anak-anak mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan data yang diperoleh. Hasilnya ditemukan dua puluh enam kelompok interjeksi yang diucapkan pada akun *Youtube* Malam Malam Net. Penelitian ini juga menemukan kelompok makna interjeksi yaitu interjeksi yang menyatakan peringatan, ekspresi, keheranan, kekhawatiran, terkejut, kepasrahan, pengetahuan baru, pemikiran, dan penegasan.

Kata kunci: Kemampuan Orang Tua, Bahasa Pesan Singkat Anak, dan Etika Berbahasa

ABSTRACT

The development of social media that is used specifically by children must be accompanied by knowledge of parents in responding to the language ethics they use in their daily lives. Language ethics that need to get a response or supervision in the use of social media is the use of SMS and chat in this case Whatsapp. SMS and chat is one of the effective means of communication in the current era. This program aims to (1) improve parents' knowledge or knowledge about the use of social media, (2) can maintain communication between parents and children, (3) increase sensitivity of parents in supervising children's language use in using social media, (4) maintain language ethics in using social media in everyday life by improving the use of their language. This activity is an effort to provide parents with insight or knowledge in responding to the language ethics of their children in using social media by improving their children's language use. The method used in this research is descriptive qualitative

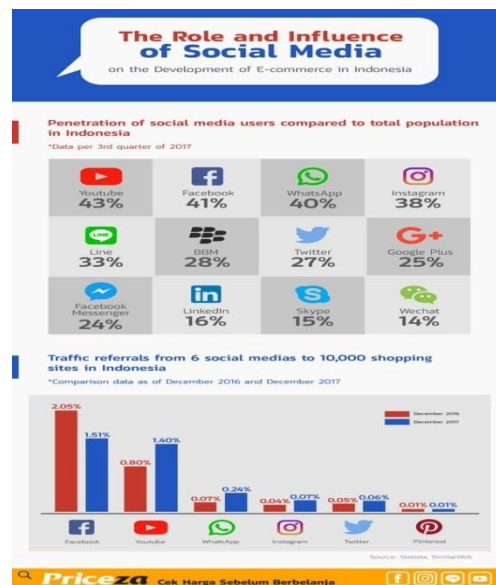
method, which describes, records, analyzes and interprets the data obtained. The result was found twenty-six interjection groups that were used on the Youtube Malam Malam Net account. This study also found a group of meanings of interjection namely interjection which stated warning, expression, wonder, worry, surprise, resignation, new unity, thought, and affirmation

Keywords: *Skill of Parents, Children' Short Message Language, and Language Ethic*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan media sosial dewasa ini tak bisa kita pungkiri telah menyentuh semua lapisan masyarakat, baik itu kalangan menengah bawah hingga kalangan menengah atas. Bahkan menyentuh segala umur baik orang tua hingga ke anak-anak. Meningkatnya perkembangan media sosial sering kali membuat masyarakat tak bisa lepas dari penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak sekali saat ini media sosial yang mudah ditemui, seperti Facebook, Twitter, Line, WhatsApp, Instagram, Path, Snapcat, dan masih banyak lagi. Sebagaimana gambar 1 perkembangan media sosial di Indonesia di bawah ini.



Gambar 1

Grafik Perkembangan Media Sosial

Beberapa pendapat terkait media sosial di antaranya “Media sosial adalah sarana bagi konsumen untuk berbagi informasi teks, gambar, video, dan audio dengan satu sama lain dan dengan perusahaan atau sebaliknya (Kotler dan Kevin Keller, 2012: 568). Media sosial adalah media yang digunakan oleh individu agar menjadi sosial, atau menjadi sosial secara daring

dengan cara berbagi isi, berita, foto dan lain-lain dengan orang lain (**Taprial dan Priya Kanwar, 2012**). Pendapat lainnya menyatakan bahwa “Media sosial adalah seperangkat alat komunikasi kolaborasi baru yang memungkinkan terjadinya berbagai interaksi yang sebelumnya tidak tersedia bagi orang awam” (Brogan, 2010: 11). Media sosial sekarang juga menambahkan fitur-fitur yang unik dan lucu yang digunakan untuk foto bahkan video. Berkembangnya fitur tambahan dalam penggunaan media sosial saat ini juga menyebabkan banyaknya penyalahgunaan media sosial. Kita sebagai pengguna media sosial juga harus cerdas dalam menggunakan atau mengakses media sosial tersebut. Terlebih penggunaan media sosial di kalangan usia muda atau remaja yang tinggal di perkotaan diperlukan pengawasan lebih intensif. Penggunaan media sosial yang tidak mendapat pengawasan yang intensif tentunya akan berdampak buruk pula terhadap penggunaan bahasa pemakainya apalagi menjaga etika berbahasa mereka dalam berkomunikasi terutama terhadap orang lain yang lebih tua.

Menurut Masimambow dalam Chaer dan Agustina (2010:172) Sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia di dalam masyarakat. Oleh karena itu, di dalam tindak laku berbahasa hendaknya disertai dengan normanorma yang berlandaskan budaya itu. Sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya ini disebut etika berbahasa atau tata cara berbahasa.

Etika berbahasa merupakan subsistem dari kebudayaan hal ini terbukti dengan kemampuan seseorang dalam berbahasa diukur melalui pengetahuannya mengenai suatu budaya dalam suatu masyarakat tempat mereka tinggal. Melalui budaya yang mereka pelajari, akan dapat dengan mudah menggunakan bahasa sesuai dengan tata cara atau etika berbahasa yang berlaku di masyarakat tersebut. Etika berbahasa erat kaitannya dengan keberadaan suatu kelompok masyarakat, oleh karena itu seharusnya etika berbahasa dimiliki oleh seseorang maupun kelompok masyarakat itu sendiri, karena melalui bahasa seseorang akan tahu status sosial dan budaya dalam masyarakat itu sehingga dapat memudahkan orang tersebut dalam memilih atau menggunakan bahasa secara tepat pada tempatnya.

Dalam menerapkan etika berbahasa hendaknya seseorang atau masyarakat diberi pengetahuan mengenai aturan-aturan sosial berbahasa, seperti: siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, tentang apa, kapan, di mana, dan dengan tujuan apa. Dengan mengetahui aturan-aturan tersebut seseorang atau masyarakat akan lebih mudah dalam memilih kata-kata dalam berkomunikasi. Aspek sosial budaya dalam memilih kata sapaan juga harus dipertimbangkan dalam etika berbahasa seperti: yang disapa itu lebih tua, sederajat, lebih muda,

atau kanak-kanak; status sosialnya lebih tinggi, sama, atau lebih rendah; situasinya formal atau tidak formal; akrab atau tidak akrab; wanita atau pria; sudah dikenal atau belum dikenal dan sebagainya. Selain aspek sosial yang harus diperhatikan dalam etika berbahasa adalah ketepatan waktu, artinya dengan mengetahui kapan waktunya kita berbicara dan mendengarkan. Dengan memperhatikan hal seperti ini, seseorang atau masyarakat akan saling menghargai satu sama lain dalam berinteraksi atau berkomunikasi.

Etika dalam berkomunikasi harus diterapkan, baik dalam berkomunikasi lisan maupun tulisan. Etika berkomunikasi dengan tulisan lebih rumit, karena interpretasi bahasa tulisan bisa beragam. Hanya dengan menambahkan tanda seru di akhir kalimat, orang sudah bisa menganggap kita menulis sambil berteriak. Beberapa hal di bawah ini adalah hal kecil yang bila tidak diperhatikan sering menimbulkan kesalahpahaman.

1. Tidak memerhatikan tanda baca

Aku tidak bisa bantu????!

Kata-kata diatas sih biasa saja. Tapi tanda seru yang berlebihan akan membuat semua orang menyangka kita marah-marah. Walau sebenarnya kita ngetik sambil senyum.

2. Tidak memerhatikan huruf besar

TOLONG DONG

Eh, minta tolong kok teriak-teriak ya? Bisa-bisa pada males mau nolongin. Padahal, siapa tahu caps locknya kepencet ga sadar, hehe. Yah, sebelum mengirim pesan atau posting tulisan, cek ricek lagi masalah huruf besar. Penggunaan huruf besar berlebihan akan mengurangi simpati orang kepada kita. Kita akan dicap sebagai orang yang emosinya labil dan gampang meledak-meledak.

3. Mencampur tulisan dan angka layaknya tulisan yang berlebihan

4ko3 c1nt4 k4mu, 54y

Walaupun bisa dibaca, tapi tetep aja bikin capek mata. Tulisan ini menunjukkan ketidakdewasaan kita dalam berkomunikasi dan terkesan main-main.

4. Asal membuat singkatan kata

Terkadang, demi menghemat space pesan kita menggunakan singkatan kata yang tidak umum, seperti contoh di bawah ini:.

Ak mw plg ke plg

Hayo? Apa coba kepanjangannya? 'Plg' yang kedua itu artinya 'Palembang'. Buat yang tidak tahu pasti bingung kan? Bersyukur banget sekarang ada *instant messaging* seperti whatsapp dan BBM, mau ngetik lebih dari 160 karakter, ataupun copas artikel sepanjang jalan kenangan juga tetap terkirim.

5. Tidak memperhatikan bahasa tulisan

Untuk bahasa formal seperti menulis karya tulis, gunakan kata ganti saya daripada aku. Karena kata saya lebih formal dan sopan daripada kata ganti aku. Kalau esai bebas seperti nulis status dan di blog sih mau pakai aku, gue, atau beta juga ga masalah.

Pernah sebuah grup ASI di facebook yang saya ikuti geger dengan sebuah postingan seorang ibu muda yang menggunakan singkatan yang tidak umum, tulisan alay yang mengganti a menjadi 4, belum lagi tanda seru yang berderet panjang. Semua yang membaca postingan ibu ini menjadi bingung. Alih-alih mendapatkan solusi dari permasalahannya, ibu muda ini malah di-“bully” habis-habisan. Maksud para pem“bully” ini adalah ingin mengingatkan ibu muda agar memperhatikan tulisan dan tanda baca yang digunakan. Karena tulisan semacam ini tentu saja menimbulkan berbagai persepsi dari yang membacanya. Coba perhatikan kalimat berikut:

Buw, q m0 ty4, asi 'a seret gmn ea?dh cb m4k4n mc3m,tp t32p seret beud. bingung akhuw..!!!!

Contoh di atas merupakan etika berbahasa dalam menggunakan media sosial yang digunakan di kehidupan sehari-hari. Jika keadaan seperti ini dibiarkan terus-menerus oleh masyarakat terlebih anak muda atau remaja, pastinya lambat laun penggunaan etika berbahasa pasti akan pudar. Melihat kenyataan seperti ini tim pengabdian mencoba mengamati permasalahan yang ada terutama di salah satu daerah perkotaan yang banyak terdapat usia muda atau anak remaja adalah lingkungan RT 006 RW 02 Ciracas, Jakarta. Lingkungan RT 006 RW 02 ini dipimpin oleh seorang Bapak RT bernama Bapak Badri.

Lingkungan RT 006 RW 02 Ciracas, Jakarta merupakan salah satu lingkungan yang masih cukup banyak terdapat anak usia muda atau remaja. Lingkungan RT 006 RW 02 ini telah sering dilakukan pertemuan atau perkumpulan remaja ataupun ibu-ibu. Hanya saja pertemuan selama

ini belum pernah satu kali pun yang berkaitan dengan media sosial. Padahal kenyataannya, hampir semua anak muda atau remaja di lingkungan tersebut menggunakan media sosial tapi tidak adanya pengawasan pada mereka dalam penggunaan media sosial terlebih dalam menjaga etika berbahasa mereka terhadap orang yang lebih tua dengan mereka. Padahal kegiatan ini sangat baik dilakukan di lingkungan tersebut. Selain itu juga dapat menambah wawasan orang tua dalam menanggapi etika bahasa anak-anak mereka dalam menggunakan media sosial. Di lingkungan ini pula ternyata masih banyak ibu-ibu yang memiliki anak usia muda atau remaja yang masih memerlukan bimbingan untuk mendapatkan pengawasan yang intensif dalam penggunaan media sosial.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana upaya memberikan wawasan atau pengetahuan pada orang tua dalam menanggapi etika berbahasa anak-anak mereka dalam menggunakan media sosial
- 2) Bagaimana cara memperbaiki penggunaan bahasa anak-anak mereka

Tujuan Penelitian

Penulisan ini bertujuan untuk (1) meningkatkan wawasan atau pengetahuan orang tua mengenai penggunaan media sosial, (2) dapat menjaga komunikasi antara orang tua dan anak, (3) meningkatkan kepekaan orang tua dalam mengawasi penggunaan bahasa anak-anak dalam menggunakan media sosial, (4) menjaga etika berbahasa dalam menggunakan media sosial di kehidupan sehari-hari dengan memperbaiki penggunaan bahasa mereka.

Tinjauan Pustaka

Media sosial merupakan sebuah hasil perkembangan teknologi. Para penggunanya dapat dengan mudah berinteraksi, berbagi informasi, dan membentuk jejaring sosial dengan menggunakan koneksi internet. Media sosial merupakan sarana percakapan yang terjadi di internet dan ditopang oleh alat berupa aplikasi atau *software*. Komunikasi di media sosial bersifat interaktif, terbuka, dan memungkinkan setiap orang untuk ikut berpartisipasi di dalamnya (Puspita, 2010). Sedangkan Karjaluoto (2008), media sosial ialah media yang menggambarkan para pengguna dapat dengan mudah berpartisipasi dan memberi kontribusi di dalam media tersebut. Media sosial menjadi kebutuhan utama masyarakat, terutama anak atau remaja awal

pengguna *update* status. Media sosial tersebut dapat berupa *Facebook*, *Instagram*, *WhatsApp*, *Twitter*, *Line*, *Snapchat*, *Path*, *Blog* dan sebagainya (Suwandi, 2017).

Diungkapkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet Indonesia hingga tahun 2016 mencapai 132,7 juta orang. Ditambah lagi oleh APJII, menurut survei pengguna sosial media di Indonesia yang mereka lakukan, ada tiga sosial media yang paling banyak dikunjungi oleh masyarakat Indonesia. Menurut survei pengguna sosial media tersebut, *Facebook* menempati posisi pertama sebagai sosial media yang paling banyak dikunjungi masyarakat Indonesia. Total masyarakat Indonesia yang mengunjungi *Facebook* mencapai 71,6 pengguna atau mencapai 54%. Di tempat kedua menurut survei pengguna sosial media diduduki oleh media sosial dengan fitur utamanya untuk berbagi foto dan video pendek yakni, *Instagram*. Pengguna sosial media menyebutkan bahwa *Instagram* berhasil menempati posisi kedua dengan jumlah pengguna mencapai 19,9 juta orang atau mencapai 15%. Media sosial di posisi ketiga yang paling banyak dikunjungi oleh masyarakat Indonesia adalah *Youtube*. Menurut hasil APJII di Indonesia, layanan video *Youtube* mendapatkan 14,5 juta pengguna atau mencapai 11% pada tahun 2016. ([https:// indonesiaartikel.com/survey-pengguna-sosial-media/](https://indonesiaartikel.com/survey-pengguna-sosial-media/)).

Media sosial dapat memberikan pengaruh yang baik dan buruk. Media sosial juga sangat riskan digunakan bagi setiap penggunanya. Kasus yang dapat dialami bagi penggunanya adalah anak-anak. Saat ini mungkin sangat banyak isu sosial yang hadir disebabkan oleh media sosial. Padahal sebenarnya media sosial juga dapat meningkatkan prestasi apabila anak-anak jika menggunakannya dengan tujuan yang baik. Akan tetapi, untuk menumbuhkan keinginan menggunakan media sosial dengan baik, peran keluarga sangat penting di sini.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat mempunyai pengaruh yang besar bagi bangsa dan negara. Dari keluarga akan terlahir generasi penerus yang akan menentukan nasib bangsa. Apabila keluarga dapat menjalankan fungsi dengan baik maka dimungkinkan tumbuh generasi yang berkualitas dan dapat diandalkan yang akan menjadi pilar-pilar kemajuan bangsa. Keluarga khususnya orang tua harus memahami dulu perkembangan teknologi pada zaman sekarang ini, dan juga sosial media yang saat ini sudah banyak digunakan anak-anak, oleh sebabnya banyak anak-anak yang terpengaruh dengan sosial media dan banyak menghabiskan waktunya hanya untuk bermain sosial media, bahkan bisa berjam-jam. Hal ini jika dibiarkan terus menerus akan menyebabkan anak kurang bisa untuk bersosialisasi pada masyarakat.

Keluarga adalah tempat pertama mendapatkan pengetahuan bagi seorang anak. Anak akan menemukan tempat untuk mereka mengerti arti kehidupan yang sebenarnya dalam keluarga. Sejatinya keluarga adalah guru pertama dan terakhir bagi seorang anak. Anak

mebutuhkan keluarga sebagai mediasi yang berperan untuk mendidik dan memberi pengajaran mengenai banyak hal. Penguatan peran orang tua sebagai pendidik utama di keluarga pun diklaim harus saling bekerja sama untuk mendidik anaknya.

Sebagai orang tua, kita harus dapat mengeksplorasi apa saja peran-peran baik media sosial bagi tumbuh kembang anak-anak, serta harus dapat mengidentifikasi apa saja hal negatif yang akan menghambat perkembangan anak. Hal ini dikarenakan masa anak-anak dan remaja merupakan masa yang sangat mudah dibentuk kepribadiannya melalui pembentukan opini. Dengan adanya penggunaan media sosial oleh anak-anak maka sangat rentan masuknya opini-opini yang tidak seharusnya diterima oleh mereka. Hal seperti inilah yang harus diwaspadai ketika anak sudah menggunakan media sosial.

Oleh sebab itu, dibutuhkan kesadaran para orangtua untuk mengedukasi anak dalam menggunakan media sosial. Anak-anak belum mengerti cara mengkritisi sesuatu yang mereka peroleh dari media sosial. Mereka tidak tahu bahwa tidak semua informasi yang didapatkan di media sosial itu benar. Dalam kasus seperti ini sudah seharusnya orang tua yang berperan dalam menanggapi dan memberikan [edukasi](#) kepada anak.

Orang tua juga harus cepat menanggapi atau merespon penggunaan bahasa di media sosial yang mereka gunakan. Tatanan bahasa anak-anak dapat rusak apabila dibiarkan terus menerus hidup dengan media sosial tanpa pengawasan ketat. Hal ini akan berdampak buruk pada kemampuan berbahasa mereka.

Kemampuan berbahasa mencerminkan pribadi seseorang. Jika kemampuan berbahasa menggunakan bahasa yang baik dan penuh kesantunan, akan mencitrakan pribadi yang baik dan berbudi. Melalui bahasa juga, suatu bangsa akan dikenal oleh masyarakat dunia. Seperti Indonesia, yang selama ini dikenal sebagai bangsa yang ramah, sopan, dan santun karena kemampuan berbahasa yang santun atau lebih dikenal dengan budaya timur.

Pesatnya perkembangan media sosial sebagaimana digambarkan di atas, pasti memberikan konsekuensi yang sangat dilematis bagi kemapanan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Bahasa yang dipergunakan pada dunia maya atau jejaring social semakin mendapat tempat di kalangan anak muda. Sebut saja, “fenomena bahasa alay” yang benar-benar sudah menjadi bahasa favorit mereka dari pada bahasa itu sendiri. Hal ini terjadi karena anak remaja membutuhkan pengakuan akan eksistensi mereka. Jika ada remaja yang tidak menggunakan bahasa alay, maka dia akan disebut sebagai remaja yang tidak gaul. (Meyerhoff, 2006:108). Penggunaan bahasa alay banyak ditemukan pada postingan di berbagai media sosial. Penerapan bahasa ini memunculkan efek domino terhadap remaja lainnya. Kebanyakan mereka

akan menyerap dan meniru apa yang telah dilakukan temannya melalui postingan yang dilakukan. Mereka beranggapan hal baru yang dilakukan temannya merupakan sesuatu yang ngetren. Sebagai contoh penggunaan bahasa alay tersebut misalny pada penerapan metafora 'bingung tingkat dewa,, 'kesel setengah mampus', yang dimaknai sebagai bentuk ekspresi kegundahan atau kesalahan luar biasa yang sedang mereka alami. Contoh yang lainnya adalah penggunaan kata-kata yang direduksi sebagai kata-kata baru, seperti Widawati, Retna Rahayu. Pengaruh Media Sosial... Prosiding SAGA – ISBN : 978-602-17348-7-2 408 seperti 'warbiyazah'. Kata ini sekilas terkesan sebagai serapan kata dari Bahasa Arab. Padahal kata tersebut merupakan reduksi dari frase 'luar biasa'. Tujuan pengubahan kata tersebut dimaksudkan untuk menciptakan makna yang berlebih. Fenomena perubahan bahasa sebagaimana diilustrasikan di atas tentu harus segera mendapatkan perhatian yang serius. Penerapan bahasa alay dalam berkomunikasi di kalangan remaja yang dibiarkan akan menjadikan mereka beranggapan bahwa apa yang mereka lakukan adalah hal yang normatif. Dengan demikian, penggunaan bahasa ini akan menjadi kebiasaan. Padahal kebiasaan penggunaan bahasa alay dalam media sosial akan berdampak pada makin sulitnya masyarakat Indonesia berkomunikasi dalam lingkungan formal. Sebagai contoh, tidak jarang siswa SMA yang merasa kaku tampil menggunakan bahasa resmi ketika harus berbicara di depan kelas. Menurutnya penggunaan bahasa resmi ini menjadikan situasi terlalu formal sehingga menjadi tidak komunikatif. Kekhawatiran akan semakin marakannya penggunaan bahasa alay pada media sosial bukan hal yang berlebihan. Bahasa alay ini sudah dianggap sebagai ancaman yang serius terhadap kaidah tata Bahasa Indonesia. Dalam dunia linguistik dikenal dengan bahasa baku dan tidak baku.

Pada era digital seperti saat ini, pengaruh penggunaan bahasa sudah tidak bisa dihindarkan. Munculnya bahasa-bahasa gaul atau alay sangat mudah diakses melalui internet atau bisa melalui media sosial yang merebak di kalangan pelajar. Bahkan, tidak hanya bahasa-bahasa gaul dan alay saja yang kita sering jumpai. Akan tetapi, tidak jarang di media sosial kita jumpai istilah "membully" yaitu, orang-orang saling menghujat dan berbicara kurang sopan dengan menjatuhkan lawan bicara. Hal yang dianggap salah (bagi mereka) akan mendapatkan hujatan seakan kesalahan itu wajar untuk dihina.

Bagi mereka, bahasa-bahasa tersebut terkesan unik dan menarik. Padahal, penggunaan bahasa-bahasa gaul dan alay tersebut memberikan akibat pemilihan kosa kata yang tidak wajar dan tidak sesuai jika diterapkan dalam masyarakat, khususnya dalam lingkungan pendidikan. Hal

ini memberikan kesan bahwa tidak adanya norma atau etika dalam berbahasa jika penggunaan bahasa tersebut dilakukan pada guru, orang tua, atau orang yang lebih tua dalam masyarakat.

Terwujudnya pendidikan santun berbahasa bermula dari keteladanan terutama dari orang tua. Peran orang tua juga ikut memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan etika berbahasa anak. Orang tua dapat memberikan tuntunan berkomunikasi dengan memilih kosakata yang bagus dan santun saat berbicara dengan anak. Hal ini juga bisa diperkuat dengan mengajarkan anak menulis dan memberikan bahan bacaan yang baik.

Dengan demikian kita berharap generasi muda saat ini akan terhindar dari budaya bahasa gaul, alay, atau kadang terkesan kotor yang banyak tercermin dalam media sosial. Perlu adanya sinergi dalam membekali anak dengan pendidikan santun berbahasa agar menjadi habituasi yang positif untuk menekan pengaruh budaya yang kurang baik di zaman kekinian.

Adapun penelitian yang serupa dengan abdimas yang pernah kami lakukan, pernah diteliti oleh Wahyu Relisa Ningrum dari Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta dengan judul “ PERAN ORANGTUA DALAM MENYIKAPI DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN REMAJA AWAL”. Penelitian tersebut menghasilkan peranan orang tua yang memberikan pengaruh yang besar dalam menyikapi dampak media sosial. Hanya saja variabel yang terkait adalah pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian remaja awal. Berbeda dengan variabel yang kami lakukan yaitu melihat bagaimana penggunaan etika berbahasa dalam media social yang digunakan oleh anak-anak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Mardalis mengungkapkan tujuan penelitian deskriptif, yaitu mendeskripsikan yang di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kemudian dicatat (Mardalis, 2004: 16), sedangkan teknik penelitian ini menggunakan teknik pengamatan atau menyimak, mencatat, merekam, dan wawancara.

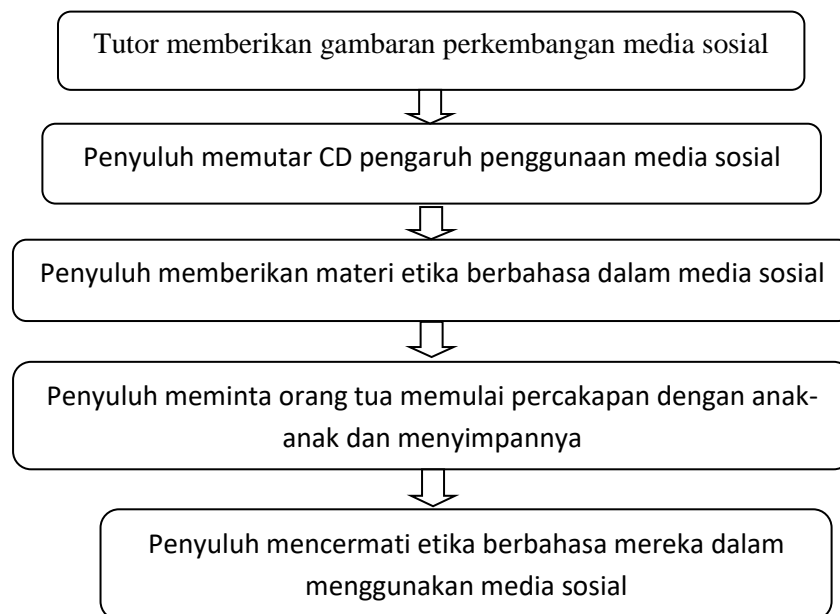
HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk menjaga ikatan batin antara orang tua dengan anak. Kegiatan yang dapat dilakukan di antaranya dengan menjaga komunikasi. Pada program penyuluhan dan pengabdian masyarakat ini, akan berfokus pada orang tua. Orang tua menjadi

pusat perhatian karena orang tua menjadi pendidikan awal bagi anak-anak dalam kehidupan bersosial.

Orang tua diberikan pandangan terlebih dahulu mengenai perkembangan media sosial yang semakin pesat. Selanjutnya mereka diberikan gambaran bagaimana pengaruh penggunaan media sosial terutama untuk berkomunikasi dengan lingkungan. Selanjutnya penyuluh akan memberikan materi terkait etika berbahasa yang dipakai anak-anak dalam menggunakan media sosial.

Penyuluh meminta orang tua untuk memulai percakapan dengan anak-anaknya melalui Chat (Whatsapp) kemudian menyimpan setiap percakapan mereka selama beberapa hari. Setelah beberapa hari diadakan lagi pertemuan untuk mengumpulkan hasil percakapan mereka. Percakapan yang sudah terkumpul akan coba dicermati dari segi etika berbahasa. Penyuluh memberikan materi pada orang tua bagaimana menanggapi etika berbahasa yang digunakan anak-anak dalam percakapan tersebut agar orang tua tetap bisa menjaga etika berbahasa mereka seiring dengan pesatnya perkembangan media sosial yang bisa saja akan memudahkan etika berbahasa mereka. Berikut gambaran alur pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.



Gambar 2
Alur Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan:

1. Orang tua diberikan pandangan terlebih dahulu mengenai perkembangan media sosial yang semakin pesat.

2. Orang tua diberikan gambaran bagaimana pengaruh penggunaan media sosial terutama untuk berkomunikasi dengan lingkungan.
3. Penyuluh akan memberikan materi terkait etika berbahasa yang dipakai anak-anak dalam menggunakan media sosial.
4. Penyuluh meminta orang tua untuk memulai percakapan dengan anak-anaknya melalui Chat (Whatsapp) kemudian menyimpan setiap percakapan mereka selama beberapa hari.
5. Setelah beberapa hari diadakan lagi pertemuan untuk mengumpulkan hasil percakapan mereka. Percakapan yang sudah terkumpul akan coba dicermati dari segi etika berbahasa.

Pelaksanaan kegiatan abdimas ini dilakukan dengan memberikan penyuluhan kepada orang tua. Proses awal kegiatan abdi masyarakat ini dilakukan dengan memberikan pandangan terlebih dahulu mengenai perkembangan media sosial yang semakin pesat. Selanjutnya mereka diberikan gambaran bagaimana pengaruh penggunaan media sosial terutama untuk berkomunikasi dengan lingkungan. Selanjutnya penyuluh akan memberikan materi terkait etika berbahasa yang dipakai anak-anak dalam menggunakan media sosial. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui keadaan penggunaan bahasa anak-anak dalam berkomunikasi dengan para orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Berdasar pada hasil yang kami peroleh dari kegiatan penyuluhan ini, kami mengetahui bahwa penggunaan bahasa yang digunakan oleh anak-anak mereka dalam berkomunikasi tidak ada pengaruh buruk. Hanya saja majunya perkembangan zaman memberikan pengaruh bukan pada penggunaan bahasa anak-anak mereka dalam berkomunikasi dengan orang tua melalui media sosial tetapi justru berpengaruh terhadap penggunaan bahasa mereka saat berkomunikasi tatap muka langsung dengan orang tua mereka. Hal inilah yang membuat kami merencanakan kegiatan kami selanjutnya untuk mengadakan penelitian di kesempatan berikutnya terhadap anak-anak mereka.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil pengabdian masyarakat ini menghasilkan beberapa jawaban dari para orang tua dalam menanggapi penggunaan bahasa anak-anak dalam berkomunikasi. Manfaat kegiatan bagi orang tua yaitu memberikan pandangan pada orang tua dalam menanggapi penggunaan bahasa anak-anak dalam berkomunikasi sehari-hari. Ditemukan bahwa secara signifikan terdapat pengaruh penggunaan media sosial terutama untuk berkomunikasi dengan lingkungan. Secara keseluruhan berdasarkan hasil dari pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang digunakan oleh anak-anak mereka dalam berkomunikasi tidak ada pengaruh buruk.

Hanya saja majunya perkembangan zaman memberikan pengaruh bukan pada penggunaan bahasa anak-anak mereka dalam berkomunikasi dengan orang tua melalui media sosial tetapi justru berpengaruh terhadap penggunaan bahasa mereka saat berkomunikasi tatap muka langsung dengan orang tua mereka.

Saran

Saran yang dapat kami berikan selama kegiatan ini adalah sudah kewajiban kita sebagai orang tua cepat dalam menanggapi penggunaan bahasa mereka di media sosial yang digunakan oleh anak-anak. Hal ini bertujuan agar etika berbahasa yang mereka gunakan tetap terjaga dengan baik. Tujuan jangka panjangnya adalah dalam rangka menjaga dan melestarikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chris Brogan. 2010. *Social Media 101 Tactic and Tips to Develop Your Business Online*. Manhattan: Wiley.
- Karjaluoto, E. 2008. A Primer in Social Media: Examining the Phenomenon, its Relevance, Promise and Risk. <http://www.smashlab.com/media/white-papers/aprimer-in-social-media>. Diakses tanggal 7 April 2020.
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. 2012. *Marketing Management 13*. New Jersey: Pearson Prentice.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Myerhoff, Miriam. 2006. *Introducing Sociolinguistics 1 st* published. By Routledge
- Puspita, Anandita Sari. 2010. *Panduan untuk Guru Era Baru: Blog dan Media Sosial*. Jakarta: Acer Indonesia & dagdigdug.com.
- Suwandi, I. 2017. Pengaruh Media Sosial dalam Kehidupan. <http://rubik.okezone.com/read/43202/pengaruh-media-sosial-dalam-kehidupan>. Diakses tanggal 7 April 2020. Totabuanews. (2017). Pemkot Tingkatkan.
- Taprial, Varinder dan Priya Kanwar. 2012. *Understanding Social Media*. London: Ventus Publishing ApS.
-